

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Konsep Dasar Menulis

2.1.1.1. Pengertian Menulis.

“Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, dan perasaan dalam bentuk lambang atau tanda tulisan yang bermakna, sehingga dapat dipahami oleh pembaca,” (Dalman, 2016, p. 4). Menulis, dalam pengertian ini, bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga merupakan cara untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, dan emosi. Senada dengan itu (Semi, 2020, p. 13), juga mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan kedalam lambang-lambang tulisan. Menulis bukan hanya tentang mencatat atau mereproduksi informasi, tetapi lebih kepada bagaimana menyusun dan menyampaikan gagasan secara terstruktur. Dalam proses ini, terdapat dua aspek utama yang saling berkaitan, yaitu adanya tujuan atau gagasan yang ingin disampaikan, serta sistem bahasa yang digunakan untuk memindahkan gagasan tersebut dengan cara yang dapat dipahami oleh pembaca.

Lebih lanjut (Hanifa Sukma & Puspita, 2023, p. 33), mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis diharuskan untuk terampil memanfaatkan berbagai unsur bahasa, seperti grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata dengan tepat dan sesuai konteks. Keterampilan menulis ini tidak diperoleh begitu saja, melainkan membutuhkan latihan dan praktik yang terus-menerus. Dengan latihan yang teratur, seseorang dapat mengasah dan mengembangkan keterampilan menulisnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk terus berlatih menulis agar keterampilan ini dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan menulis adalah cara untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Proses ini dimulai dengan berpikir untuk merumuskan gagasan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang jelas dan bermakna.

2.1.1.2. Tujuan Menulis

Dalam keterampilan menulis, setiap penulis tentu memiliki tujuan yang beragam. Tujuan-tujuan tersebut ingin dicapai melalui penggunaan bahasa yang tepat untuk menyampaikan pesan sesuai sasaran. (Dalman, 2016, pp. 13–14), mengatakan bahwa tujuan menulis yaitu:

- a). Tujuan penugasan
- b). Tujuan estetis
- c). Tujuan penerangan
- d). Tujuan pernyataan diri
- e). Tujuan kreatif
- f). Tujuan konsumtif

Sedangkan (Semi, 2020, pp. 13–20), mengungkapkan bahwa tujuan menulis yaitu:

- a). Untuk menceritakan sesuatu
- b). Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan
- c). Untuk menjelaskan sesuatu
- d). Untuk meyakinkan
- e). Untuk merangkum

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu :

- a). Untuk menginformasikan
- b). Untuk meyakinkan
- c). Untuk menghibur
- d). Untuk ekspresi diri
- e). Untuk memberikan petunjuk

2.1.1.3. Manfaat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. (Dalman, 2016):6), mengatakan bahwa menulis memiliki banyak manfaat yang dapat di petik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

- a. Peningkatan kecerdasan
- b. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas
- c. Penumbuhan keberanian
- d. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Pendapat lain disampaikan oleh Akhadiyah dalam (Hardiyana, 2018), yang lebih dalam membahas manfaat menulis, menurutnya ada beberapa manfaat menulis seperti berikut.

- a. Menulis membuat kita lebih mengenali kemampuan dan potensi diri.
- b. Melalui menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
- c. Memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- d. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- e. Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih obyektif.
- f. Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- g. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
- h. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis, yaitu :

- a. Peningkatan Kecerdasan
- b. Pengembangan Daya Inisiatif dan Kreativitas
- c. Penumbuhan Keberanian
- d. Pendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi
- e. Mengenali Kemampuan dan Potensi Diri
- f. Mengembangkan Gagasan
- g. Mengorganisir Gagasan Secara Sistematis
- h. Menilai Gagasan Secara Obyektif
- i. Memecahkan Masalah Secara Terstruktur
- j. Belajar Secara Aktif
- k. Berpikir dan Berbahasa Secara Tertib

2.1.2. Konsep Dasar Teks Persuasif

2.1.2.1. Pengertian Teks Persuasif

Menurut (Jumrotun, 2022) dan (Hsb et al., 2024), teks persuasif adalah alat untuk mengajak dan membujuk pembaca sehingga mereka tergerak mengikuti pandangan atau ajakan penulis. Sementara itu (Victoria et al., 2022) menyatakan bahwa “teks persuasif merupakan teks yang berupa karangan yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, teks persuasif adalah jenis teks yang dirancang untuk mempengaruhi, mengajak, atau membujuk pembaca agar menerima pandangan atau ajakan dari penulis.

2.1.2.2. Struktur Teks Persuasif

Menurut (Kosasih, 2017, p. 186), struktur teks persuasif diawali dengan pengenalan isu, diikuti dengan paparan sejumlah argumen. Setelah itu, dinyatakan ajakan-ajakan, yang diakhiri dengan penegasan kembali.

- a. Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- b. Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen- argumennya itu.
- c. Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu.
- d. Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan

Sedangkan (Sarwati et al., 2021), mengungkapkan bahwa struktur teks persusif terdiri adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Pembukaan memuat pandangan awal penulis yang menempatkan topic pada suatu rangkaian kalimat yang relevan. Pembukaan engawali pembahasan topic permasalahan yang diangkat, biasanya memuat anggapan umum masyarakat.

b. Tesis

Tesis berisi gagasan umum penulis dari topik yang diangkat. Gagasan umum tersebut dapat didukung dengan teori atau pengetahuan.

c. Argumen

Argumen berisi pendapat penulis yang menjelaskan secara lebih mendalam tentang tesis yang diyakini kebenarannya melalui pengungkapan fakta-fakta

d. Rekomendasi

Rekomendasi merupakan bagian penutup dari teks persuasif.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks persuasif memiliki struktur yang terorganisir dengan baik untuk memaksimalkan dampaknya pada pembaca. Struktur ini terdiri dari beberapa bagian penting yang saling mendukung dalam menyampaikan pesan.

a. Pengantar isu

Pengantar isu dari teks persuasif berfungsi untuk menarik perhatian pembaca.

b. Argumen yang didukung fakta

Teks persuasif menyajikan argumen yang kuat dan logis, yang didukung oleh fakta, data, atau bukti lainnya.

c. Ajakan atau rekomendasi

Teks persuasif biasanya berakhir dengan ajakan atau rekomendasi yang bertujuan untuk menggerakkan pembaca untuk bertindak atau mengubah pandangan mereka sesuai dengan tujuan penulis.

d. Penutup yang memperkuat pesan

Bagian penutup berfungsi untuk memperkuat pesan utama yang telah disampaikan sebelumnya.

2.1.2.3. Kaidah Kebahasaan Teks Persuasif

Menurut (Kosasih, 2017, p. 189) “teks persuasif memiliki ciri kebahasaan khusus yang tidak hanya ditandai oleh kata-kata bujukan, seperti penting, harus, sepantasnya serta kata kerja imperatif seperti

jadikanlah”. Teks ini juga didukung oleh kaidah-kaidah kebahasaan lainnya yang berfungsi untuk memperkuat pengaruh pada pembaca. Beberapa kaidah kebahasaan penting dalam teks persuasif menurut Kosasih meliputi:

- a. Menggunakan istilah teknis atau kata-kata khusus yang sesuai dengan topik yang dibicarakan. Misalnya, dalam konteks permasalahan remaja, digunakan istilah yang relevan dengan isi tersebut, seperti teknologi internet, reproduksi dan aborsi.
- b. Penggunaan kata penghubung yang bersifat argumentatif. Teks persuasif sering menggunakan kata-kata penghubung seperti jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya dan oleh karena itu. Beberapa kata tersebut digunakan untuk mengaitkan argument-argumen secara logis.

Selanjutnya (Yandis et al., 2019), juga mengidentifikasi kaidah kebahasaan yang penting dalam teks persuasif, yang mencakup:

- a. Kata-kata ajakan dan bujukan,
- b. Kata kerja berbentuk imperatif
- c. Penggunaan kata istilah teknis atau kata khusus
- d. Kata kerja yang menunjukkan proses mental
- e. Konjungsi argumentatif

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teks persuasif memiliki ciri khas kebahasaan yang dirancang untuk memengaruhi pembaca melalui berbagai elemen bahasa yang spesifik. kaidah kebahasaan ini meliputi:

- a. Teks persuasif menggunakan kata-kata teknis atau istilah khusus yang relevan dengan topik, sehingga memberikan kesan spesifik dan mendalam terhadap pembahasan, misalnya istilah terkait teknologi, kesehatan, atau isu sosial.
- b. Teks ini sering memuat kata-kata seperti penting, harus, atau sepantasnya untuk mendorong pembaca mengambil tindakan tertentu.
- c. Digunakan untuk memberikan perintah atau dorongan, misalnya jadikanlah atau lakukanlah.
- d. Kata kerja ini menunjukkan aktivitas berpikir atau merasa, seperti menganggap, berpendapat, dan meyakini, yang memperkuat argumen dengan perspektif emosional atau intelektual.

- e. Penggunaan kata penghubung seperti jika, sebab, dengan demikian, dan oleh karena itu membantu menyusun argumen secara logis dan sistematis.

2.1.2.4 Ciri-Ciri Teks Persuasif

Menurut Fia (dalam Bomasati et al., 2019), menyampaikan bahwa ciri-ciri teks persuasi yaitu:

- a. Bertujuan untuk menimbulkan kesesuaian antara pembaca dan penulis,
- b. Bertolak dari pandangan bahwa manusia dapat diubah (pikirannya),
- c. Sedapat mungkin menghindari konflik antara pembaca dan penulis,
- d. Menggunakan data dan fakta secukupnya serta
- e. Memakai kata-kata persuasif (kata berakhiran lah)

Selaras dari pendapat sebelumnya (Sarwati et al., 2021) menguraikan bahwa teks persuasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Bertujuan mengajak orang untuk melakukan sesuatu.
- b. Memiliki data berupa fakta, contoh, dan bukti yang digunakan untuk memperkuat alasan yang disampaikan oleh penulis berkaitan dengan tujuannya.
- c. Mengandung kata-kata ajakan, seperti ayo, marilah dan laksanakanlah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri teks persuasif meliputi:

- a. Menumbuhkan kepercayaan dan menciptakan kesesuaian
- b. Berpijak pada asumsi bahwa pikiran manusia dapat diubah
- c. Menghindari konflik untuk mempertahankan kepercayaan
- d. Memanfaatkan fakta, data, dan kata ajakan yang jelas

2.1.2.5. Langkah-Langkah Menulis Teks Persuasif

Menurut Suparno dan Yunus (Dalman, 2016, pp. 150–151), ada beberapa langkah atau cara menyusun teks persuasif adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema atau topik karangan
- b. Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau masalah yang diceritakan
- c. Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita yang dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan disekitar kita
- d. Membuat kerangka karangan
- e. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik
- f. Membuat judul karangan

Selanjutnya (Kosasih, 2017, p. 196), menyampaikan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menulis teks persuasif yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih tema atau bujukan yang utama
- b. Mencatat perincian yang mengarahkan pada ajakan itu yang berupa pendapat atau fakta
- c. Menyusun pendapat, fakta, dan rumusan ajakan yang sesuai dengan struktur teks persuasif
- d. Mengembangkan kerangka menjadi teks persuasif yang lengkap dengan dengan mempedomani kaidah kebahasaan yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan teks persuasif mencakup beberapa langkah utama yang sistematis, yaitu:

- a. Pilih tema atau isu utama yang akan diangkat, serta tujuan atau ajakan yang ingin disampaikan.
- b. Kumpulkan fakta, pendapat, atau informasi lain yang mendukung tema, baik dari pengalaman maupun observasi.
- c. Buat kerangka yang menyusun data dan argumen secara runtut.
- d. Kembangkan kerangka dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, sehingga teks menjadi menarik dan efektif dalam memengaruhi pembaca.
- e. Gabungkan ajakan, fakta, dan opini sesuai struktur teks persuasif.
- f. Terakhir, buat judul yang mencerminkan isi teks dan menarik perhatian pembaca.

2.1.2.6. Contoh Teks Persuasif

Berikut contoh teks persuasif

Internet dan HAKI

Teman-teman, sebenarnya kita belum bisa terbuka dalam membicarakan tentang seks dan kesehatan reproduksi. Namun, informasi tersebut sangat penting untuk diketahui agar tidak salah langkah. Melalui situs-situs di internet, kita bisa mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Contohnya, dalam bidang hukum, HAKI adalah hak atas kekayaan intelektual. Ini berkaitan dengan melindungi dan menggunakan hak cipta. Namun, HAKI yang akan kita diskusikan sekarang adalah singkatan dari hak-hak reproduksi. Hai, bosan ya terus mengupas masalah yang sama? Ingat saja, sebagai remaja kita punya sepuluh hak reproduksi yang harus kita pertahankan. Salah satunya adalah mendapatkan informasi yang tepat tentang reproduksi remaja. Agar kita dapat mengerti dan memilih untuk kesehatan reproduksi kita sendiri. Hal yang utama adalah kita harus bertanggung jawab atas pilihan yang kita buat, agar tidak menyesal di masa depan.

Sudah umum diketahui bahwa ada sepasang kekasih yang terlibat dalam hubungan seks sebelum menikah. Peristiwa itu terjadi karena kurangnya pengendalian diri dan mengabaikan ajaran agama. Mereka juga tidak tahu bagaimana menghindari tindakan itu. Sebagai hasilnya, mereka menyesali keputusannya dan mempertimbangkan untuk melakukan aborsi. Mengerikan, bukan? Itu hanya contoh dari akibat ketidakpedulian kita terhadap hak kita untuk mendapatkan informasi yang benar tentang diri, seksualitas, permasalahan reproduksi remaja lain, dan tentu saja juga karena kurangnya kepercayaan diri mereka. Kita sebaiknya bersyukur jika orang tua kita mau berbagi dan terbuka dengan kita tentang apa pun yang kita tanyakan pada mereka. Masalahnya, orang tua juga kesulitan berbicara tentang seks, reproduksi remaja, dan isu lainnya.

Nah, beruntungnya kita sudah terbiasa menggunakan teknologi internet. Media ini membantu kita mendapatkan informasi yang kita

butuhkan. Ada banyak situs web yang memberikan informasi tentang seksualitas dan reproduksi untuk remaja. Hanya saja perkembangan teknologi (termasuk internet) memiliki dua sisi yang berlawanan: dapat menjadi teman yang memberikan informasi yang berguna, namun juga dapat menjadi sumber godaan yang membawa kita pada hal-hal yang tidak baik. Kita perlu berhati-hati dan waspada terhadap situs-situs yang akan kita kunjungi. Selamat berselancar di internet. Gunakanlah wahana ini untuk menambah pengetahuan Anda. Internet dapat menjadi sahabat yang setia dalam menjalani kehidupan ini. Kita harus waspada agar tidak terjebak dalam tindakan yang merugikan diri dan bertentangan dengan ajaran agama.

(Sumber: Roellya Ardyaning Tyas dan Chatarina Wahyurini dalam Kompas) (Dalman, 2016, pp. 187–188).

2.1.3. Konsep Dasar Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

2.1.3.1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut (Octavia, 2020, p. 30), “pembelajaran *cooperative learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.” Selaras dengan pandangan ini (Prihatmojo & Rohmani, 2020, p. 8), model pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membuat siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara berkolaborasi dengan komposisi anggota kelompok yang merata (heterogen). Pembelajaran dirancang khusus untuk memberi dorongan kepada siswa agar kerjasama dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksikan konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut (Shoimin, 2019, p. 45), model *cooperative learning* diharapkan adanya kelompok kohesif (kompak dan partisipatif), tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa yang taraf kemampuan, jenis kelamin dan karakter yang berbeda-beda.

Sejalan dengan itu (Sarumaha et al., 2023, p. 25), model *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang siswa) yang heterogen. Model ini dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar melalui interaksi dan kolaborasi yang terstruktur.

2.1.3.2. Unsur Dasar Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran

Menurut Rusman (dalam Sarumaha et al., 2023, pp. 82–83), unsur dasar model *cooperative learning* dalam pembelajaran, yakni:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)
- b. Dalam pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning*, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha kelompok dan keberhasilan kerja kelompok tertentu oleh kinerja masing-masing anggota sehingga semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- c. Tanggung jawab individual (*individual accountability*)
- d. Keberhasilan kelompok sangat bergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karna itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- e. Iteraksi tatap muka (*face to face promotion interantion*)
- f. Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota untuk bertatap muka dalam melakukan interkasi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lainnya
- g. Partisipasi dan komunikasi (*participation comucation*)
- h. Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran
- i. Evaluasi kerja kelompok
- j. Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* harus menjadwlakan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi hasil kerja sama didalam kelompok

Sedangkan menurut (Octavia, 2020, p. 32), menyampaikan unsur-unsur yang terdapat pada pembelajaran *cooperative learning*, yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Interaktisi tatap muka
- d. Komunikasi antar kelompok

- e. Evaluasi proses kelompok

Berdasarkan kedua pendapat ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* memiliki beberapa unsur penting yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, yaitu:

- a. Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)
- b. Tanggung Jawab Individu (*Individual Accountability*)
- c. Interaksi Tatap Muka (*Face-to-Face Promotion Interaction*)
- d. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation and Communication*)
- e. Evaluasi Kerja Kelompok (*Group Work Evaluation*)

2.1.3.3. Tahapan Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran

Menurut Lazim (dalam Sarumaha et al., 2023, p. 84), mengungkapkan beberapa tahapan-tahapan dalam melakukan model *Cooperative learning* dalam pembelajaran, yakni:

- a. Tahapan pertama yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik dalam belajar.
- b. Tahapan kedua yaitu guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan melakukan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c. Tahapan ketiga yaitu guru mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar, dimana guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Tahapan keempat yaitu membimbing kelompok bekerja dan belajar, dimana guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas.
- e. Tahapan kelima yaitu evaluasi, dimana guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Tahapan keenam yaitu memberikan penghargaan, dimana guru memberikan penghargaan kepada peserta didik baik hasil belajar individu maupun kelompok.

Sedangkan Slavin dalam (Simamora et al., 2024, pp. 10–13), mengungkapkan terdapat 6 (enam) fase atau langkah-langkah pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran *cooperative learning* dalam proses pembelajaran di kelas, keenam fase itu dapat dilihat diuraian berikut ini:

- a. Fase pertama: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses belajar.
- b. Fase kedua: Guru memberikan informasi atau materi pembelajaran kepada peserta didik.

- c. Fase ketiga: Guru mengatur peserta didik ke dalam tim atau kelompok belajar.
- d. Fase keempat: Guru membimbing kelompok untuk bekerja secara efektif dan mendalami materi pembelajaran.
- e. Fase kelima: Guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.
- f. Fase keenam: Guru memberikan penghargaan atau pengakuan sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik

Berdasarkan uraian langkah-langkah yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki struktur sistematis yang terdiri dari enam tahapan utama. Tahapan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, dengan peran aktif guru sebagai fasilitator. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- a. Menentukan tujuan dan memotivasi peserta didik, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran sekaligus membangun minat peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.
- b. Menyajikan informasi, baik melalui demonstrasi maupun bahan bacaan, untuk memberikan landasan materi kepada peserta didik.
- c. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar, termasuk memberi panduan mengenai cara kerja kelompok yang efektif.
- d. Membimbing kelompok selama bekerja, agar diskusi dan proses belajar berlangsung efisien serta terarah.
- e. Melakukan evaluasi hasil belajar, baik dalam bentuk penilaian individu maupun kelompok melalui presentasi atau kegiatan lainnya.
- f. Memberikan penghargaan, yang berfungsi sebagai motivasi tambahan dan apresiasi terhadap pencapaian peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

2.1.3.4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh (Sarumaha et al., 2023, pp. 85–86). Beberapa kelebihan model *cooperative learning*, yaitu:

- a. Dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- b. Penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- c. Penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.
- e. Peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar karena peserta didik dapat menjadi tutor sebaya bagi peserta didik lainnya.

Sedangkan kelemahan model *cooperative learning* dalam pembelajaran, meliputi:

- a. Dalam penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran apabila kelompoknya tidak dapat bekerjasama dengan baik dan kompak maka akan terjadi perselisihan karena adanya perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan perselisihan antara anggota kelompok.
- b. Penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama sebab harus saling berdiskusi bersama teman-teman lain untuk menyatukan pendapat dan pandangan yang dianggap benar.

- c. Peserta didik yang kurang mampu merasa rendah diri ditempatkan dalam satu kelompok dengan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.
- d. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompoknya

Menurut (Simamora et al., 2024, pp. 14–15), model pembelajaran *cooperative elearning* dalam proses pembelajaran di kelas memiliki kelebihan dan kelemahan, adapun kelebihan-kelebihan penerapan model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Individu di dalam kelas saling mendukung dan memiliki ketergantungan yang positif satu sama lain.
- b. Setiap individu saling menghargai dan mengakui keberagaman serta perbedaan di antara mereka.
- c. Peserta didik dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas.
- d. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang nyaman, menyenangkan, dan santai.
- e. Terjalin hubungan yang akrab dan bersahabat, baik antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.
- f. Peserta didik mendapatkan banyak peluang untuk mengekspresikan pengalaman emosional yang positif selama pembelajaran.

Sedangkan kelemahan-kelemahan dari penerapan model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, serta menginvestasikan lebih banyak energi, pemikiran, dan waktu dalam persiapannya.
- b. Dukungan fasilitas, peralatan, dan anggaran yang memadai sangat dibutuhkan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar.
- c. Selama diskusi kelompok, topik yang dibahas sering kali berkembang di luar rencana sehingga sulit untuk menyelesaikannya dalam waktu yang telah ditetapkan. Dalam diskusi kelompok, ada kalanya seorang

peserta didik mendominasi, sehingga peserta lain menjadi kurang aktif.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya di kelas.

a. Kelebihan model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu:

- 1) peserta didik terlibat aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan suasana yang demokratis dan saling mendukung.
- 2) metode ini memberdayakan peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.
- 3) peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, memahami keterbatasan diri, dan menerima perbedaan.
- 4) peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.
- 5) model ini memungkinkan peserta didik untuk saling membantu dalam kelompok, memperkuat pembelajaran antar teman sebaya.
- 6) model ini menciptakan suasana yang nyaman, mendukung hubungan akrab antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik.

b. Kelemahannya model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu:

- 1) kelompok yang tidak solid dapat memicu konflik akibat perbedaan pendapat.
- 2) pembelajaran memerlukan waktu lebih lama karena diskusi kelompok dan proses penyatuan pandangan.
- 3) peserta didik yang kurang mampu dapat merasa tertekan, sementara yang lebih tekun cenderung bekerja lebih berat.
- 4) diskusi kelompok kadang didominasi oleh peserta didik tertentu, yang dapat membuat anggota lain pasif.
- 5) guru perlu mempersiapkan pembelajaran secara matang, membutuhkan lebih banyak energi, pemikiran, dan waktu.

- 6) pembelajaran yang efektif memerlukan dukungan fasilitas, peralatan, dan anggaran yang memadai.

2.1.4. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berfokus pada penerapan model *Cooperative Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif pada siswa kelas VIII. Model ini telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran menulis, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk penelitian ini.

1. Penelitian oleh (Riana & Hulu, 2022).

Penelitian ini menyoroti efektivitas model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis surat dinas. Dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 60,14% pada siklus pertama menjadi 87,61% pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam kelompok mampu memfasilitasi siswa dalam memahami struktur dan isi surat dinas, serta meningkatkan kemampuan menulis secara keseluruhan. Relevansi penelitian ini terletak pada kemampuan metode *Cooperative Learning* untuk membangun interaksi yang mendalam antaranggota kelompok, yang juga diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran teks persuasif pada penelitian ini.

2. Penelitian oleh (Nurhayatin et al., 2020).

Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran menulis teks iklan, slogan, dan poster melalui metode *Cooperative Learning*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata siswa dari 64 pada pretest menjadi 85 pada posttest. Selain itu, aktivitas siswa menunjukkan rata-rata 4,04 dan kreativitas mencapai 4,03, keduanya berada pada kategori baik. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa *Cooperative Learning* tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis menulis tetapi juga mendukung aktivitas dan kreativitas siswa. Temuan ini relevan untuk mendukung

penelitian saat ini, terutama dalam membangun motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran teks persuasif.

3. Integrasi Temuan Penelitian Terdahulu

Hasil dari kedua penelitian di atas menjadi pendukung utama bahwa *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis. Kolaborasi dalam kelompok, pembagian peran, dan diskusi terbimbing dapat membantu siswa memahami struktur dan tujuan teks persuasif. Selain itu, metode ini juga dapat mendorong kreativitas dan keterlibatan siswa, yang penting untuk keberhasilan pembelajaran teks persuasif.

2.2. Karangka Berpikir

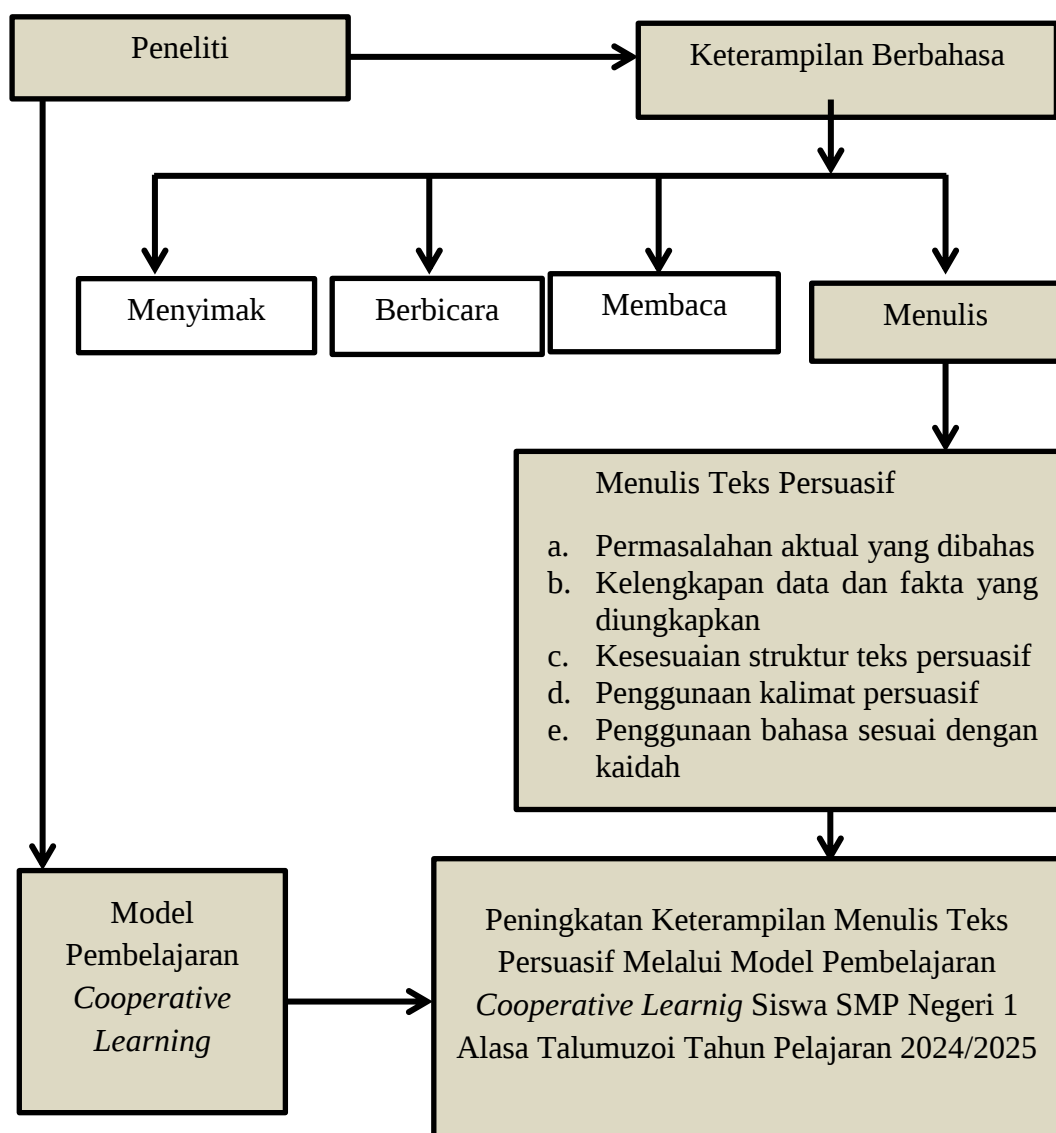
Menulis adalah keterampilan penting dalam berbahasa karena memungkinkan siswa menuangkan pikiran, ide, dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan. Untuk bisa menghasilkan teks persuasif yang baik, siswa harus menguasai beberapa aspek utama. Pertama, pemahaman terhadap struktur teks persuasif sangat penting, yang meliputi bagian pengantar isu, argumen pendukung, ajakan atau saran, serta penegasan akhir. Selain itu, siswa juga perlu menguasai kaidah kebahasaan, termasuk pemilihan kata yang tepat, kalimat yang jelas, dan penggunaan bahasa yang efektif. Terakhir, siswa dituntut untuk terampil dalam menyusun argumen secara logis yang didukung oleh bukti yang relevan. Dengan memahami teori menulis dan karakteristik teks persuasif ini, siswa diharapkan mampu menyajikan tulisan yang dapat memengaruhi pembaca dengan baik.

Untuk mendukung peningkatan keterampilan tersebut, diterapkan model *cooperative learning*. *Cooperative Learning* adalah metode belajar yang mengutamakan kolaborasi dan saling berbagi ide dalam kelompok kecil. Di dalamnya, terdapat beberapa elemen penting, seperti ketergantungan positif yang mendorong siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok, serta tanggung jawab individual yang menekankan peran masing-masing siswa dalam menyelesaikan tugas demi kesuksesan kelompok. Model ini juga mencakup interaksi tatap muka yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan saling memberikan umpan

balik. Evaluasi kelompok menjadi bagian yang tidak kalah penting, di mana kelompok bersama-sama menilai hasil kerja untuk memastikan seluruh anggota berperan optimal.

Oleh sebab itu, untuk untuk mencapai hasil yang optimal dalam keterampilan menulis teks persuasif maka peneliti menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran *Cooperative Learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Alasa Talumuzoi.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir berikut ini:



Bagan: 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :
 : Objek yang diteliti
 : Garis Penghubung

2.3. Hipotesis Tindakan

Pada penelitian ini, hipotesis tindakan disusun sebagai pedoman untuk merancang langkah-langkah intervensi yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis siswa. Berdasarkan analisis kerangka berpikir serta model pembelajaran yang digunakan, hipotesis tindakan ini dirancang untuk menguji seberapa efektif model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menulis teks persuasif. Model *Cooperative Learning* dipilih karena metode ini menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, bekerja dalam kelompok, dan saling mendukung. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, dan mampu mengembangkan keterampilan menulis secara mandiri dan terstruktur.